

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	188
Perusahaan yang tidak masuk kedalam kriteria sampel	
a. Perusahaan Manufaktur yang tidak <i>listing</i> di BEI selama periode 2017–2019	-31
b. Perusahaan Manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan atau laporan tahunan pada website BEI periode 2017 – 2019	-29
c. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan satuan mata uang asing	-25
d. Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data variabel dalam penelitian	-52
Perusahaan Manufaktur yang dijadikan sampel penelitian	51
Jumlah sampel penelitian x 3 tahun	153

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 berjumlah 188 perusahaan. Sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, terdapat penyisihan sampel yang terjadi karena Perusahaan Manufaktur tidak *listing* di BEI periode 2017 – 2019 sebanyak 31 perusahaan. Selain itu adanya penyisihan karena Perusahaan Manufaktur tidak mempublikasikan laporan keuangan atau laporan tahunan pada

website BEI periode 2017-2019 sebanyak 29 perusahaan. Selanjutnya penyisihan akibat Perusahaan Manufaktur menggunakan satuan mata uang asing sebanyak 25 perusahaan dan Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data variabel dalam penelitian sebanyak 52 perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka Perusahaan Manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 51 perusahaan dengan total 153 sampel data penelitian. Kelengkapan sampel penelitian yang telah diolah ditunjukkan dalam tabel *Case Processing Summary* sebagai berikut :

Tabel 4.2

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
	Included in Analysis	153	100.0
Selected Cases	Missing Cases	0	.0
	Total	153	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		153	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.2.1 *Financial Distress* (Y)

Financial Distress merupakan variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengukur indikasi kesulitan keuangan pada perusahaan adalah Model *Springate* (*S-Score*). Kriteria penilaian *cut-off* dalam Model *Springate* adalah sebesar 0,862. Apabila nilai *S-Score* kurang dari 0,862 diprediksi bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress* sehingga dikategorikan dengan angka 1. Sebaliknya, nilai *S-Score* lebih dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga dikategorikan dengan angka 0 (Komala & Yustina, 2019).

Tabel 4.3

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
Tidak Financial Distress	0
Financial Distress	1

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Dalam penelitian ini, perhitungan *financial distress* dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hasil *S-Score* untuk masing-masing perusahaan ditunjukkan dalam tabel 4.4 (lihat lampiran).

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* terhadap 51 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, maka perusahaan dengan nilai 1 dan diprediksi mengalami *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *S-Score* adalah AKPI, AMFG, BTEK, GDST, IMAS, SIPD, STAR dan UNIT.

4.1.2.2 *Current Ratio* (X1)

Current ratio merupakan satu dari beberapa indikator rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Upaya yang dapat dilakukan agar perusahaan senantiasa berada dalam keadaan *liquid* adalah ketersediaan dana lancar yang porsinya lebih besar dibandingkan utang lancar yang ada.

Hasil perhitungan *current ratio* dalam penelitian yang dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ditunjukkan dalam tabel 4.5 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa nilai *current ratio* tertinggi adalah LPIN (PT. Multi Prima Sejahtera Tbk) sebesar 8,7243 dan nilai *current ratio* terendah adalah UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk) sebesar 0,673033.

4.1.2.3 Debt to Equity Ratio (X2)

Debt to equity ratio adalah perbandingan total utang baik yang bersifat lancar maupun jangka panjang dan modal, yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang tersedia. Semakin kecil *debt to equity ratio* maka akan semakin baik dan keamanan terbaik bagi pihak luar adalah ketika jumlah modal setara atau lebih besar dibandingkan dengan jumlah utang (Harahap, 2008).

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* dalam penelitian yang dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ditunjukkan dalam tabel 4.6 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa nilai DER tertinggi adalah ALMI (PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk) sebesar 266,5682 dan nilai DER terendah adalah BIMA (PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk) sebesar -0,4823.

4.1.2.4 Return on Assets (X3)

Return on assets menggambarkan seberapa besar pengaruh aset-aset yang tersedia diperusahaan mampu menghasilkan laba (Tandelilin, 2010). Semakin besar ROA dalam suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin baik kinerja yang dihasilkan, hal ini tentunya berdampak terhadap tingkat return atas investasi yang dinilai semakin besar.

Hasil perhitungan *return on assets* dalam penelitian yang dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ditunjukkan dalam tabel 4.7 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa nilai ROA tertinggi adalah MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) sebesar 0,455633 dan nilai ROA terendah adalah ALMI (PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk) sebesar -0,05573.

4.1.2.5 Total Assets Turnover (X4)

Total assets turnover digunakan sebagai gambaran ukuran dari tingkat efisiensi seluruh aset yang digunakan untuk menghasilkan suatu volume penjualan (Syamsuddin, 2009). Rendahnya *total assets turnover* dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dibandingkan aset perusahaan dan apabila *total assets turnover* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola asetnya dengan baik dan maksimal.

Hasil perhitungan *total assets turnover* dalam penelitian yang dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ditunjukkan dalam tabel 4.8 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa nilai TATO tertinggi adalah ALKA (PT. Alakasa Industrindo Tbk) sebesar 5,1789 dan nilai TATO terendah adalah BTEK (PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk) sebesar 0,159933.

4.1.2.6 Ukuran Komite Audit (X5)

Berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang efektif serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 dijelaskan bahwa anggota komite audit dalam suatu perusahaan sedikitnya beranggotakan tiga orang. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat mampu menjadikan anggota komite audit secara efektif menggunakan pengalaman dan keahliannya guna melindungi kepentingan pemegang saham (Rahmat et al., 2009).

Hasil perhitungan ukuran komite audit dalam penelitian yang dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ditunjukkan dalam tabel 4.9 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa nilai ukuran komite audit tertinggi adalah KAEF (PT. Kimia Farma Tbk) dan SMGR (PT. Semen Indonesia Tbk) sebesar 4

dan nilai ukuran komite audit terendah adalah sebesar 3 yang dimiliki oleh 49 perusahaan sampel penelitian.

4.1.2.7 Independensi Komite Audit (X6)

Dalam teori keagenan, anggota independen merupakan pengawas yang dapat meminimalisir tingkat asimetri informasi dan berperan sebagai perantara kepentingan *principal* dengan pihak *agent*. Komite audit harus merupakan individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan manajemen yang mengelola perusahaan agar terpeliharanya integritas dan pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi dari komite audit dengan dasar bahwa individu yang mandiri cenderung lebih adil, tidak memihak serta objektif dalam menangani permasalahan (FCGI, 2002).

Hasil perhitungan independensi komite audit dalam penelitian yang dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ditunjukkan dalam tabel 4.10 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa nilai independensi komite audit tertinggi adalah sebesar 1 yang dimiliki oleh 49 perusahaan sampel penelitian dan nilai ukuran komite audit terendah adalah KAEF (PT. Kimia Farma Tbk) serta SMGR (PT. Semen Indonesia Tbk) sebesar 0,75.

4.1.2.8 Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X7)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit wajib mengadakan rapat yang dilakukan secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Komite audit yang mengadakan rapat secara berkala dapat menghasilkan mekanisme pengawasan atau pemantauan yang lebih efektif terkait kegiatan keuangan dalam suatu perusahaan (Collier & Alan, 1999) dalam (Rahmat et al., 2009).

Hasil perhitungan frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian yang dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ditunjukkan dalam tabel 4.11 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa nilai frekuensi pertemuan komite audit tertinggi adalah SMGR (PT. Semen Indonesia Tbk) sebesar 43,33333333 dan nilai frekuensi pertemuan komite audit terendah adalah PBID (PT. Panca Budi Idaman Tbk) sebesar 3,66666667.

4.1.2.9 Kompetensi Komite Audit (X8)

Dalam teori keagenan, upaya untuk mencegah dan menurunkan terjadinya ketidakseimbangan informasi serta peranannya menjembatani kepentingan *agent* dan *principal* maka komite audit harus memiliki kemampuan yang memadai guna meningkatkan efektivitasnya. Pengetahuan dibidang akuntansi dan keuangan serta latar belakang pendidikan merupakan bagian terpenting untuk memastikan bahwa komite audit melaksanakan perannya secara efektif.

Hasil perhitungan kompetensi komite audit dalam penelitian yang dilakukan terhadap 51 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 ditunjukkan dalam tabel 4.12 (lihat lampiran).

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui bahwa nilai kompetensi komite audit tertinggi adalah AKPI, BTON, IMPC dan PBID sebesar 1 sedangkan nilai kompetensi komite audit terendah adalah IMAS, KINO dan SMSM sebesar 0.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (simpangan baku), maksimum, minimum dan lain sebagainya (Ghozali, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* sedangkan

variabel independen penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Total Assets Turnover*, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit. Hasil statistik deskriptif atas variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.13 sebagai berikut.

Tabel 4.13

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	153	0	1	.09	.289
Current Ratio	153	.6337	13.0416	2.477388	1.9809142
Debt to Equity Ratio	153	-2.2145	786.9311	6.179064	63.5462933
Return On Assets	153	-.1732	.7160	.073369	.1087976
Total Assets Turnover	153	.1354	6.3327	1.069452	.7804664
Ukuran Komite Audit	153	3	4	3.05	.210
Independensi Komite Audit	153	.75	1.00	.9902	.04869
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	153	3	45	7.52	6.780
Kompetensi Komite Audit	153	.00	1.00	.5207	.28409
Valid N (listwise)	153				

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Statistik deskriptif yang ditampilkan dalam tabel 4.13 menggambarkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari 51 perusahaan dalam 3 tahun pengamatan sehingga sampel berjumlah 153 data penelitian.

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa :

1. *Financial Distress* sebagai variabel dependen penelitian memperoleh rata-rata sebesar 0,09 dengan nilai tertinggi sebesar 1 dan nilai terendah sebesar 0 serta dengan standar deviasi 0,289. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*).

2. Variabel independen *Current Ratio* memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,477388 dengan nilai tertinggi sebesar 13,0416 dan nilai terendah sebesar 0,6337 serta dengan standar deviasi 1,9809142. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*).
3. Variabel independen *Debt to Equity Ratio* memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,179064 dengan nilai tertinggi 786,9311 dan nilai terendah sebesar -2,2145 serta dengan standar deviasi 63,5462933. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*).
4. Variabel independen *Return on Assets* memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,073369 nilai tertinggi sebesar 0,7160 dan nilai terendah sebesar -0,1732 serta dengan standar deviasi 0,1087976. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan yang lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*).
5. Variabel independen *Total Assets Turnover* memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,069452 dengan nilai tertinggi sebesar 6,3327 dan nilai terendah sebesar 0,1354 serta dengan standar deviasi 0,7804664. Hal ini menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*).
6. Variabel independen Ukuran Komite Audit memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,05 dengan nilai tertinggi sebesar 4 dan nilai terendah sebesar 3 serta dengan standar deviasi 0,210. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*).
7. Variabel independen selanjutnya yaitu Independensi Komite Audit memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,9902 dengan nilai tertinggi sebesar 1,00 dan nilai terendah sebesar 0,75 serta dengan standar deviasi 0,04869. Hal ini menunjukkan bahwa Independensi Komite Audit memiliki hasil

yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*).

8. Variabel independen Frekuensi Pertemuan Komite Audit memperoleh nilai rata-rata sebesar 7,52 dengan nilai tertinggi sebesar 45 dan nilai terendah sebesar 3 serta dengan standar deviasi 6,780. Hal ini menunjukkan bahwa Frekuensi Pertemuan Komite Audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*).
9. Variabel independen Kompetensi Komite Audit memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,5207 dengan nilai tertinggi sebesar 1,00 dan nilai terendah sebesar 0,00 serta dengan standar deviasi 0,28409. Hal ini menunjukkan bahwa Kompetensi Komite Audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*).

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hasil Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Penelitian ini menggunakan *Chi Square Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang bertujuan untuk menilai kelayakan dari model regresi. Model ini menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model yang artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*. Pengambilan keputusan dalam model ini adalah apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Namun, apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya karena sesuai dengan data observasi. Berikut disajikan hasil uji kelayakan model *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dalam tabel 4.14.

Tabel 4.14**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.719	8	.988

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel 4.14, hasil dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada nilai *Chi Square* adalah sebesar 1,719 dengan nilai signifikansi sebesar 0,988. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga model regresi dapat digunakan dalam analisis berikutnya.

4.3.2 Hasil Uji Log Likelihood (-2log Likelihood)

Uji *Log Likelihood* atau *-2log Likelihood* berfungsi untuk melihat model regresi yang baik pada pendeteksian *financial distress*. Hasil perhitungan nilai *-2log Likelihood* pada blok pertama (*block number 0*) ditampilkan pada tabel 4.15 sebagai berikut :

Tabel 4.15**Iteration History^{a,b,c}**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	100.303	-1.634
2	93.881	-2.159
Step 0	93.637	-2.288
4	93.637	-2.295
5	93.637	-2.295

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 93.637

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan hasil perhitungan $-2\log$ Likelihood pada blok pertama (*block number 0*) sebesar 93,637. Selanjutnya hasil perhitungan nilai $-2\log$ Likelihood pada blok kedua (*block number 1*) ditampilkan pada tabel 4.16 sebagai berikut :

Tabel 4.16

Iteration History ^{a,b,c,d}										
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
1	85.673	-.964	-.116	-.001	-2.364	-.402	-.059	.860	-.028	-.441
2	59.461	-3.671	-.273	-.003	-6.284	-1.346	.108	4.354	-.057	-.821
3	41.074	-10.652	-.393	-.006	-15.205	-2.970	.676	11.225	-.061	-.941
4	31.416	-21.241	-.494	-.010	-30.787	-4.168	1.703	19.545	-.052	-.558
5	27.401	-33.371	-.602	-.016	-48.491	-5.119	2.902	28.559	-.040	-.041
6	26.164	-43.374	-.674	-.024	-63.478	-5.961	3.774	36.212	-.024	.434
7	25.341	-45.567	-.801	-.259	-68.856	-6.397	3.548	39.829	-.016	.360
8	24.719	-39.569	-1.038	-.805	-64.241	-6.388	2.218	39.459	-.028	-.501
9	24.694	-39.252	-1.072	-.835	-66.555	-6.636	1.621	41.157	-.027	-.469
Step 10	24.693	-36.429	-1.074	-.836	-66.723	-6.651	.646	41.264	-.027	-.464
11	24.693	-33.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-.354	41.265	-.027	-.464
12	24.693	-30.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-1.354	41.265	-.027	-.464
13	24.693	-27.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-2.354	41.265	-.027	-.464
14	24.693	-24.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-3.354	41.265	-.027	-.464
15	24.693	-21.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-4.354	41.265	-.027	-.464
16	24.693	-18.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-5.354	41.265	-.027	-.464
17	24.693	-15.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-6.354	41.265	-.027	-.464
18	24.693	-12.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-7.354	41.265	-.027	-.464
19	24.693	-9.430	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-8.354	41.265	-.027	-.464
20	24.693	-6.431	-1.074	-.836	-66.724	-6.651	-9.354	41.265	-.027	-.464

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 93.637

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan terjadinya penurunan terhadap hasil perhitungan $-2\log Likelihood$ dengan hasil pada blok kedua (*block number 1*) sebesar 24,693. Adanya penurunan terhadap nilai $-2\log Likelihood$ maka dapat disimpulkan bahwa model dinilai layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

4.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's* dan *Nagelkerke's R Square*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam regresi logistik, untuk menguji dan mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 dapat menggunakan uji *Cox and Snell's* dan *Nagelkerke's R Square*. Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan uji *Cox and Snell's* dan *Nagelkerke's R Square* dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.17 sebagai berikut :

Tabel 4.17
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.693 ^a	.363	.793

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.
Final solution cannot be found.

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,793 atau 79,3% yang berarti variabel independen meliputi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *total assets turnover*, ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 79,3% sedangkan sisanya sebesar 20,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.4 Hasil Uji Prediksi Klasifikasi

Dalam penelitian ini, ketepatan prediksi klasifikasi dapat diamati pada tabel 4.18 sebagai berikut :

Tabel 4.18

Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			Tidak Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Financial Distress	Tidak Financial Distress	137	2	98.6
		Financial Distress	2	12	85.7
	Overall Percentage				97.4

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, jumlah sampel yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* sebanyak 139 perusahaan. Hasil tersebut diperoleh dengan menjumlahkan sampel diantaranya 137 perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan 2 perusahaan yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* akan tetapi kenyataannya berada dalam kondisi *financial distress*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang dinyatakan tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 98,6% artinya dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 151 perusahaan dari 153 jumlah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Selain itu, diketahui bahwa jumlah sampel yang diprediksi mengalami *financial distress* sebanyak 14 perusahaan. Hasil tersebut diperoleh dengan menjumlahkan sampel diantaranya 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* akan tetapi kenyataannya tidak mengalami *financial distress* dan 12 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang dinyatakan mengalami *financial distress* yaitu sebesar 85,7% artinya dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat

131 perusahaan dari 153 jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perolehan nilai *overall percentage* adalah sebesar 97,4 atau dengan kata lain ketepatan model dalam penelitian ini sebesar 97,4%.

4.3.5 Hasil Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi

Apabila telah menemukan model yang sesuai terhadap data dan layak untuk digunakan dalam penelitian, langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis penelitian. Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk membuktikan secara empiris terkait permasalahan dalam penelitian. Berikut ditampilkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.19.

Tabel 4.19

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	-1.074	.607	3.129	1	.077	.342
X2	-.836	.730	1.310	1	.252	.434
X3	-66.724	25.262	6.976	1	.008	.000
X4	-6.651	2.031	10.719	1	.001	.001
Step 1 ^a X5	-9.354	40192.521	.000	1	1.000	.000
X6	41.265	169519.415	.000	1	1.000	83415152361 8846590.000
X7	-.027	.141	.037	1	.847	.973
X8	-.464	2.086	.050	1	.824	.629
Constant	-6.431	286437.242	.000	1	1.000	.002

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8.

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, maka bentuk persamaan model regresi logistik antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = -6,431 - 1,074X1 - 0,836X2 - 66,724X3 - 6,651X4 - 9,354X5 + 41,265X6 - 0,027X7 - 0,464X8 + \epsilon$$

Keterangan :

$\ln \frac{P}{(1-P)}$: Probabilitas perusahaan yang terdeteksi mengalami <i>financial distress</i>
α_0	: Konstanta
$\beta_{1,2,dst}$: Koefisien variabel
X1	: <i>Current Ratio</i>
X2	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
X3	: <i>Return on Assets</i>
X4	: <i>Total Assets Turnover</i>
X5	: Ukuran Komite Audit
X6	: Independensi Komite Audit
X7	: Frekuensi Pertemuan Komite Audit
X8	: Kompetensi Komite Audit
ε	: <i>Error</i>

Persamaan model regresi logistik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian terhadap variabel *Current Ratio* (X1) menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,074 dengan nilai signifikansi $0,077 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_1 . Artinya *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
2. Hasil pengujian terhadap variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,836 dengan nilai signifikansi $0,252 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_2 . Artinya *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
3. Hasil pengujian terhadap variabel *Return on Assets* (X3) menunjukkan nilai koefisien sebesar -66,724 dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_3 . Artinya *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
4. Hasil pengujian terhadap variabel *Total Assets Turnover* (X4) menunjukkan nilai koefisien sebesar -6,651 dengan nilai signifikansi yaitu

- 0,001 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_4 . Artinya *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
5. Hasil pengujian terhadap variabel Ukuran Komite Audit (X5) menunjukkan nilai koefisien sebesar -9,354 dengan nilai signifikansi yaitu $1,000 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_5 . Artinya Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 6. Hasil pengujian terhadap variabel Independensi Komite Audit (X6) menunjukkan nilai koefisien sebesar 41,265 dengan nilai signifikansi yaitu $1,000 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_6 . Artinya Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 7. Hasil pengujian terhadap variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X7) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,027 dengan nilai signifikansi yaitu $0,847 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_7 . Artinya Frekuensi Pertemuan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 8. Hasil pengujian terhadap variabel Kompetensi Komite Audit (X8) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,464 dengan nilai signifikansi yaitu $0,824 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_8 . Artinya Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Ditunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga hipotesis pertama ditolak. Amrin (2009) mendefinisikan *current ratio* sebagai suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta tidak membutuhkan waktu lama atau senantiasa siap ketika ditagih. Besarnya tingkat likuiditas perusahaan berupa aset lancar menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik untuk memenuhi

kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Current ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang mendasar dan signifikan antara nilai *current ratio* atas perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. *Current ratio* mencerminkan aset lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk menutupi utang lancarnya. Hasil rata-rata *current ratio* dalam penelitian ini adalah sebesar 2,477 dengan kata lain nilai *current ratio* lebih dari 1 kali ($> 100\%$) yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* akan tetapi *current ratio* yang dimiliki justru bernilai kurang dari 1 ($< 100\%$) begitupun sebaliknya, perusahaan yang mengalami *financial distress* namun memiliki *current ratio* lebih dari 1 ($> 100\%$).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh & Triyono (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian (Dewi & Made, 2017) dengan hasil *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Ditunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua ditolak. *Debt to equity ratio* didefinisikan sebagai perbandingan antara total utang baik yang bersifat lancar maupun jangka panjang dan modal, yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang tersedia.

Debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan rata-rata modal yang dimiliki perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan total utang yang ada sehingga dapat diartikan bahwa

perusahaan cenderung menggunakan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya, oleh sebab itu tidak memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perusahaan karena tidak perlu menanggung beban bunga atau beban pinjaman dan utang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sucipto & Muazaroh (2016) dengan hasil *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Dewi & Made (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.3 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Financial Distress*

Ditunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya ROA disuatu perusahaan berdampak terhadap rendahnya risiko perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

Tandelilin (2010) mendefinisikan ROA sebagai gambaran seberapa besar pengaruh aset-aset yang tersedia dalam perusahaan mampu menghasilkan laba. Semakin besar ROA dalam suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin baik kinerja yang dihasilkan. Selain itu tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan secara efektif dan efisien aset yang tersedia. Hal ini tentunya berdampak terhadap tingkat *return* atas investasi yang dinilai semakin besar sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Made (2017) dengan hasil *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Mafiroh & Triyono (2016) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress*

Ditunjukkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis keempat diterima. Hasil ini membuktikan bahwa rendahnya nilai *total assets turnover* perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

Menurut Syamsuddin (2009) *total assets turnover* digunakan sebagai gambaran ukuran dari tingkat efisiensi seluruh aset yang digunakan untuk menghasilkan suatu volume penjualan. Tingginya perputaran total aset dalam perusahaan menunjukkan bahwa seluruh aset telah dikelola secara efektif dalam upaya menghasilkan penjualan. Semakin efektif pengelolaan atas aset yang dimiliki perusahaan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk keuntungan yang semakin tinggi. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dinilai semakin baik sehingga dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Made (2017) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Sucipto & Muazaroh (2016) dengan hasil *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Ditunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit kurang mendukung efektivitas komite audit untuk terhindar dari kondisi *financial distress*.

Komite audit menjadi kurang efektif ketika ukurannya yang terlalu besar ataupun terlalu kecil. Kecenderungan yang terjadi ketika ukuran komite audit terlalu besar adalah kurangnya fokus dan memungkinkan beberapa anggota komite audit

bertindak secara pasif apabila dibandingkan dengan komite audit yang berukuran kecil. Faktor lainnya adalah besarnya ukuran komite audit dapat menimbulkan terjadinya perselisihan dan pertentangan dalam pembuatan keputusan dikarenakan sulitnya menyatukan pendapat antar satu dengan yang lain sehingga berdampak terhadap kurang maksimalnya fungsi dari komite audit. Sebaliknya, kecenderungan yang terjadi ketika ukuran komite audit kecil yaitu ketidakmampuan dalam menangani pekerjaan secara maksimal yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman juga keterampilan. Selain itu, faktor yang juga tidak dapat dipungkiri bahwa regulasi menuntut perusahaan untuk membentuk komite audit. Sehingga keberadaan komite audit hanya sekedar formalitas untuk memenuhi kewajiban dan bukan untuk menjalankan peranannya dalam melakukan pengendalian internal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purba & Herry (2016) dengan hasil ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Putra & Vanica (2020) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.6 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Ditunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis keenam ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak mampu menghindari kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

Independensi komite audit menjadi diragukan dalam memberikan pengawasan serta pengendalian internal terhadap manajemen perusahaan. Proses pembentukan anggota komite audit yang diperkirakan masih belum terbuka menjadi salah satu penyebab dipertanyakannya tingkat independensi komite audit. Terdapatnya kemungkinan anggota komite audit masih memiliki hubungan dengan *agent* berdampak terhadap ketidakmampuan komite audit melakukan pengawasan

dengan maksimal. Apabila hal ini terus terjadi dalam waktu yang panjang, maka dapat menimbulkan masalah yang merugikan bagi *principal*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra & Vanica (2020) dengan hasil independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Revitasari et al., (2017) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.7 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Ditunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak ataupun sedikitnya pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak mampu untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Diperkirakan banyaknya rapat yang diadakan oleh komite audit masih belum mampu mengubah pola perilaku *agent*. Pertemuan koordinasi yang jarang dihadiri pihak manajemen dan kurangnya komunikasi diduga sebagai faktor yang menyulitkan komite audit untuk memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan. Hal tersebut menyebabkan ketidakmampuan komite audit memprediksi kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Faktor lainnya adalah kemungkinan perusahaan mengadakan rapat hanya untuk memenuhi kewajiban yang disyaratkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 (Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 2015) dengan minimal rapat 4 kali dalam satu tahun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra & Vanica (2020) dengan hasil frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung Purba & Herry (2016)

yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.8 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Ditunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedelapan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit yang berkompeten dibidang akuntansi dan keuangan kurang mampu menunjang perusahaan untuk terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan data yang ada, secara keseluruhan komite audit yang dibentuk oleh perusahaan memiliki latar belakang dan pengalaman dalam bidang akuntansi dan keuangan. Namun hal tersebut tidak menjamin perusahaan mampu meminimalisir risiko salah saji dalam penyajian laporan keuangan. Komite audit berperan membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan dan memberikan masukan agar tercipta mekanisme pengendalian yang baik. Akan tetapi, kompetensi yang dimiliki komite audit tidak mampu menjamin kinerja dari komite audit dapat sepenuhnya diterima oleh *agent* sebagai pengelola perusahaan. Selain itu, sudah sewajarnya perusahaan memiliki komite audit yang berkompeten karena hal tersebut merupakan bagian dari regulasi yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra & Vanica (2020) dengan hasil kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung Revitasari et al., (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.